

**PENGARUH KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG  
DALAM PEMANFAATAN LIMBAH PUPUK CAIR DI  
DESA PUCAK KECAMATAN TOMPOBULU  
KABUPATEN MAROS**

**SKRIPSI**

**RINASULINDO ILYAS**  
**I111 16 525**



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**PENGARUH KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG  
DALAM PEMANFAATAN LIMBAH PUPUK CAIR DI  
DESA PUCAK KECAMATAN TOMPOBULU  
KABUPATEN MAROS**

**SKRIPSI**

**RINASULINDO ILYAS  
I111 16 525**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Peternakan  
pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rinasulindo Ilyas

NIM : 1 111 16 525

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul:

**Pengaruh Karakteristik Peternak Sapi Potong Dalam Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros** adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dibatalkan dikenakan sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 20 November 2020

Peneliti

7EABFAHF788617308

6000  
ENAM RIBURUPIAH

Rinasulindo Ilyas


## HALAMAN PENGESAHAN


Judul Penelitian : Pengaruh Karakteristik Peternak Sapi Potong dalam Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.



Nama : Rinasulindo Ilyas

NIM : I 111 16 525

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

  
Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si., IPM  
Pembimbing Utama

  
Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec., IPM  
Pembimbing Anggota

  
  
Dr. Ir. Muli Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU  
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 24 November 2020

## ABSTRAK

**RINASULINDO ILYAS.** I11116525. Pengaruh Karakteristik Peternak Sapi Potong dalam Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Dibawah bimbingan: **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si., IPM** dan **Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec.,IPM**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Karakteristik Peternak Sapi Potong dalam Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020 – Maret 2020. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 peternak di Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros dan dilakukan penarikan sampel secara *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan melakukan wawancara. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah pupuk cair di Desa Pucak, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros masih tergolong dalam kategori kurang memanfaatkan limbah pupuk cair. Umur, pendidikan, pengetahuan, motivasi, intensitas penyuluhan dan jumlah kepemilikan ternak secara simultan (bersama-sama) memberi pengaruh terhadap peternak dalam pemanfaatan limbah pupuk cair. Secara parsial (sendiri-sendiri) pengetahuan dan intensitas penyuluhan berpengaruh terhadap peternak dalam pemanfaatan limbah pupuk cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

**Kata Kunci:** *Pemanfaatan, Limbah Pupuk Cair, Peternak, Sapi potong*

## ABSTRACT

**RINASULINDO ILYAS. I11116525.** The Effect of Beef Cattle Farmer Characteristics in the utilization of Liquid Fertilizer Waste in Pucak Village, Tompobulu District, Maros Regency. Under the guidance of : **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si., IPM** and **Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec., IPM**

*This study aims to determine the effect of Beef Cattle Farmer Characteristics in the utilization of Liquid Fertilizer Waste in Pucak Village, Tompobulu District, Maros Regency. This research was conducted in February 2020 - March 2020. The sample in this research were 100 farmers in Pucak Village, Tompo Bulu District, Maros Regency and used Simple Random Sampling that taking samples from the population randomly without considering the existing level within that population. The data collection method are done by using a questionnaire and interviews. The data analysis used in this research is inferential statistics. The results of this study indicate that the utilization of liquid fertilizer waste in Pucak Village, Tompobulu District, Maros Regency is still moderate. Age, education, knowledge, motivation, counseling intensity and the total of livestock ownership simultaneously (together) have an influence on farmers in utilization liquid fertilizer waste. Partially (individually) the knowledge and counseling intensity have an effect on farmers in the utilization of liquid fertilizer waste in Pucak Village, Tompobulu District, Maros Regency.*

**Keywords:** *Utilization, Liquid Fertilizer Waste, Farmer, Beef cattle*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, oleh karena atas nikmat berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan makalah seminar usulan penelitian pada program studi Ilmu Peternakan yang berjudul “*Pengaruh Karakteristik Peternak Sapi Potong dalam Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros*” sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin ini. Tak lupa pula ucapan salam dan shalawat kepada Rasulullah Muhammad SAW, sang revolusioner sejati yang menjadi teladan dalam menghantarkan kita selalu menuntut ilmu untuk bekal dunia dan akhirat.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan makalah ini terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan yang Penulis miliki, berbagai kesulitan dan tantangan yang Penulis hadapi dalam penyusunan tulisan ini, namun berkat dukungan dari berbagai pihak disertai dengan kerja keras, kesabaran dan doa sehingga segala hambatan dapat dilalui. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan penuh rasa haru dan bangga secara khusus Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta ayahanda **H. Ilyas Amir, SE** yang tiada hentinya memberikan dukungan baik dari segi moril dan material, semangat dan doa serta ibunda **Dra. Hj. Nurhayati Hasan, M. Si** yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang dan doa disetiap sujudnya. Semoga Allah mencurahkan segala kebaikan untuk kalian

berdua. Serta kakak penulis **Ratnosulindo Ilyas, S.Sos** yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Semoga Allah senantiasa melindunginya dan mengumpulkan keluarga kami dalam syurga-Nya.

Terima kasih yang tak terhingga kepada Ibu **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt, M.Si., IPM.** selaku pembimbing utama yang senantiasa memberikan arahan dan ilmu dalam penulisan makalah ini serta banyak meluangkan waktunya dalam membimbing. Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada ibu **Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec., IPM.** selaku pembimbing anggota yang senantiasa memberikan arahan dan ilmu dalam penulisan makalah ini serta banyak meluangkan waktunya dalam membimbing. Terima kasih atas sumbangsih ilmu, moril serta materil yang telah diberikan kepada Penulis.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:


1. Rektor Universitas Hasanuddin **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu., M.A.,** Dekan Fakultas Peternak Unhas **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahih., M.Sc Wakil Dekan** dan seluruh **Bapak Ibu Dosen** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan **Bapak Ibu Staf Pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
2. **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan** Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
3. **Prof. Dr. Ir. Ambo Ako, M.Sc.** selaku dosen pembimbing akademik pada semester 1 sampai semester 9.



4. **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, M.S.** selaku pembimbing pada seminar studi pustaka yang telah memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan makalah.
5. **Dr. Syahdar Baba., S.Pt, M.Si.** dan ibu **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt.,M.Si.,IPM** selaku pembahas pada seminar pustaka yang telah memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan makalah.
6. **Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S.** selaku pembimbing penulis pada Praktek Kerja Lapang (PKL) terima kasih atas ilmu dan bimbingannya.
7. **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, M.S.** dan **Dr. Kasmiyati Kasim, S.Pt, M.Si.** selaku pembahas pada seminar proposal yang telah memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan makalah.
8. **Milawati, S.Pt** selaku pembimbing penulis pada Praktek Kerja Lapang (PKL) di Suma Farm (Sentral Unggas Makassar) PT. Telur Intan Group Makassar.
9. **Dwiki dharmawan**, sosok yang selalu setia menemani penulis, menjadi tempat penulis mengadu dan merintih segala kesedihan dan kesulitan, menjadi tempat penulis berbagi cerita dan canda, selalu menitipkan doa, motivasi dan senyum pada penulis, senantiasa mencurahkan perhatian, kesabaran dan pengertian serta membantu penulis di setiap keadaan.
10. Sahabat **Andi Nur Azizah, Rafni Afiani Ramli, Nur Afni, Aurelya Sudarmanto, Radiah Nur K, Risna** yang memberi support, motivasi dan solusi, yang menemani dan membantu sampai akhir.

11. **Nurul Fitri Ramadhani, Aulia Farani, Nadila Rahman, Ayu Octavera Wahyuni, Suardi Wiranatas S. dan Putry Ainun Pratiwi** yang selalu memberi support, motivasi dan membantu penulis sampai akhir.
12. Teman-teman penghuni ruang baca **Retno, Melati, Ilmi, Andi Tenri Rakiyah, Sulfahmi Syam, Syahida Yudu, Asis Abbas, Fauzan Adhima, Aprialdi syam, Irma, Ani, Fani, Riska, Nining, Haslinda, Windi, Wilda, Jannah, Irmayanti, Ilmi, Syahida, Atu, Andi Tina, Inung, Santi, Nisgung dll** yang telah banyak membantu selama mengurus SJ, PKL, dan SKRIPSI.
13. Teman-teman seperjuangan "**BOSS 2016**" yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak kenangan manis serta menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
14. Teman-teman **KKN Desa Pabumbungan Kab. Bantaeng Gel. 102 , Maun, Ibe, Uja, Ciwang, Gori, Asta, Tari, Nina, Riri, Rida, Pite, dan Inci** yang telah banyak menginspirasi dan mengukir pengalaman hidup bersama penulis yang tak terlupakan selama 44 hari mengabdikan kepada masyarakat.

Makassar, 20 November 2020

  
Rinasulindo Ilyas

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	5
Tujuan Penelitian .....	7
Kegunaan Penelitian .....	7
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
Tinjauan Umum Peternak .....	8
Tinjauan Umum Sapi Potong .....	9
Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair .....	12
Tinjauan Umum Limbah Pupuk Cair .....	13
Pengaruh Karakteristik terhadap Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair ....	15
Kerangka Berpikir .....	21
Hipotesis .....	23
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	24
Waktu dan Tempat Penelitian .....	24
Jenis Penelitian .....	24
Jenis dan Sumber Data .....	24
Metode Pengumpulan Data .....	25
Populasi dan Sampel .....	25
	x

Variabel Penelitian .....	27
Analisis Data .....	28
Konsep Operasional .....	32
<b>KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
Letak Geografis dan Luas .....	35
Keadaan Iklim .....	35
Penduduk.....	36
Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin .....	36
Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian .....	37
Sarana Pendidikan.....	37
Sub Sektor Peternakan .....	38
<b>KEADAAN UMUM RESPONDEN .....</b>	<b>39</b>
Umur .....	39
Jenis Kelamin.....	40
Pendidikan.....	41
Jumlah Kepemilikan Ternak .....	42
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
Karakteristik Peternak Sapi Potong dalam Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros .....	44
Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair pada Peternak Sapi Potong .....	44
Pengolahan Limbah Pupuk Cair pada Peternak Sapi Potong .....	44
Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair .....	45
Pengetahuan Peternak.....	47
Motivasi Peternak.....	49
Intensitas Penyuluh.....	50
Uji Normalitas Data.....	52
Uji Multikolinieritas .....	54
Uji Linearitas .....	56
Uji Kelayakan Model.....	56
Uji F atau Uji Pengaruh Simultan.....	57
Uji T atau Uji Pengaruh Parsial.....	62
<b>PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
Kesimpulan .....	68
Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>75</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Maros .....	3
2.	Populasi Sapi di Setiap Desa, Kecamatan Tompobulu.....	3
3.	Indikator Penelitian.....	27
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros .....	36
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros .....	37
6.	Sarana Pendidikan di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.....	38
7.	Jenis Ternak di Desa Pucak, Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.....	38
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros .....	39
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros .....	40
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros .....	41
11.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros .....	42
12.	Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros .....	45
13.	Pengetahuan Peternak dalam Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros .....	47
14.	Motivasi Peternak dalam Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros .....	49
15.	Intensitas Penyuluhan yang diterima Peternak dalam Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.....	51
16.	Uji Multikolinieritas .....	55
17.	Uji Linieritas.....	56
18.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	57
19.	Rekapitulasi Data Hasil Regresi Linear Berganda .....	57
20.	Model Summary .....	58
21.	Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	60

## DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka Pikir .....	22
2.	Skala Likert .....	30
3.	Skala Pengukuran Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair .....	46
4.	Skala Pengukuran Pengetahuan Peternak .....	48
5.	Skala Pengukuran Motivasi Peternak .....	50
6.	Skala Pengukuran Intensitas Penyuluhan .....	51
7.	Histogram .....	53
8.	Normal P-P Plot .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian .....	75
2.	Identitas Responden.....	78
3.	Tabulasi Penelitian.....	81
4.	Hasil SPSS Regresi Linear Berganda .....	84
5.	Dokumentasi Penelitian .....	87



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia selain dikenal dengan negara agraris juga dikenal sebagai negara yang kaya akan hasil peternakannya. Salah satu peternakan yang banyak dikenal adalah peternakan sapi potong. Produk utama yang dihasilkan oleh ternak sapi potong yaitu daging dan susu, sedangkan produk samping berupa feses dan urin yang akan menjadi limbah bila tidak diolah dengan baik. Menurut Adityawarna, dkk., (2015) limbah merupakan bahan organik atau anorganik yang tidak dimanfaatkan lagi sehingga dapat menimbulkan masalah yang serius bagi lingkungan jika tidak ditangani dengan baik. Limbah dapat berasal dari berbagai sumber hasil buangan salah satunya yaitu limbah peternakan.

Limbah peternakan merupakan persoalan lingkungan yang hingga kini belum teratasi sepenuhnya. Limbah peternakan seperti kotoran ternak di buang sembarangan akibatnya bau tidak sedap menyebar kemana mana yang akhirnya lingkungan disekitarnya akan tercemar. Sering kali masyarakat disekitar peternakan mengeluh karena bau menyengat yang berasal dari peternakan. Karena itu diperlukan penanganan yang baik agar baunya tidak timbul atau setidaknya tidak meluas (Suwastika, dkk., 2012).

Limbah peternakan bila tidak dimanfaatkan dengan baik akan menimbulkan dampak bagi lingkungan berupa pencemaran air, udara, tanah dan menjadi sumber penyakit. Menurut Rahayu (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa untuk satu ekor sapi dengan bobot badan 400–500 kg dapat menghasilkan limbah padat dan cair sebesar 27,5-30 kg/ekor/hari. Limbah cair adalah semua limbah yang berbentuk cairan atau berada dalam fase cair (urine).

Sebagai limbah organik yang mengandung lemak, protein dan karbohidrat, apabila tidak cepat ditangani secara benar, maka kota-kota besar tersebut akan tenggelam dalam timbunan sampah berbarengan dengan segala dampak negatif yang ditimbulkannya seperti pencemaran air, udara, dan sumber penyakit.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2011) mengatakan bahwa urine hewan yang sering digunakan adalah urine sapi potong, karena jumlah ternak sapi potong di Indonesia berjumlah 16.707.053 ekor dan sehari seekor sapi dapat menghasilkan urine rata-rata 10 liter/hari untuk satu ekor sapi.

Kabupaten Maros merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki populasi sapi potong yang cukup banyak. Desa Pucak merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Pucak terletak di ibu kota kecamatan Tompobulu. Desa Pucak memiliki jumlah penduduk 2.655 jiwa yang terdiri dari 710 kepala keluarga yang tersebar diempat dusun. Mata pencaharian utama adalah petani dan peternak (Kantor Desa Pucak, 2019).

Berikut data populasi Sapi Potong di Kabupaten Maros dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Maros (ekor)

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Sapi Potong (Ekor)</b>
1	Mandai	3.013
2	Moncongloe	2.908
3	Maros Baru	1.477
4	Marusu	2.582
5	Turikale	1.220
6	Lau	2.590
7	Bontoa	2.081
8	Bantimurung	12.342
9	Simbang	7.669
10	Tanralili	7.761
11	Tompobulu	15.848
12	Camba	8.603
13	Cenrana	9.936
14	Mallawa	5.589
<b>Jumlah</b>		<b>83.619</b>

Sumber: Kabupaten Maros dalam angka, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah populasi sapi potong tertinggi di Kecamatan Tompobulu sebanyak 15.848 ekor. Berikut data populasi sapi potong di setiap desa di Kecamatan Tompobulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi sapi potong di setiap Desa, Kecamatan Tompobulu

<b>No</b>	<b>Desa</b>	<b>Sapi Potong (Ekor)</b>
1	Benteng Gajah	680
2	Pucak	1.436
3	Tompobulu	2.095
4	Toddolima	1.762
5	Bonto Manai	1.321
6	Bonto Matinggi	1.158
7	Bonto Manurung	1.516
8	Bonto Somba	1.167
<b>Jumlah</b>		<b>11.135</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, 2015

Tabel 2. menunjukkan bahwa Desa Pucak memiliki populasi 1.436 ekor sapi potong. Dengan jumlah populasi sapi potong yang besar maka limbah yang dihasilkan cukup banyak. Jika satu ekor sapi potong menurut Sarwono (2011)

dapat menghasilkan urine rata-rata 10 liter/hari maka limbah urine yang dihasilkan di Desa Pucak kurang lebih 14.360 liter/hari.

Banyaknya populasi sapi potong menandakan bahwa limbah sapi potong yang dihasilkan cukup besar namun masih banyak peternak yang belum memanfaatkan pengolahan limbah pupuk cair. Karena belum mengetahui manfaat teknologi dan pengolahan limbah pupuk cair oleh petani peternak yang ada di Desa Pucak. Menurut Yusriadi (2012) mengatakan bahwa ada beberapa faktor penentu dalam proses adopsi suatu teknologi, diantaranya dapat dipengaruhi oleh karakteristik penerimanya. Karakteristik peternak ialah bagian dari individu peternak yang mendasari tingkah laku peternak. Karakteristik penerima dapat berupa umur, pendidikan, pengalaman, pendapatan, jumlah anggota keluarga, jumlah ternak/ luas lahan, kontak dengan penyuluh, informasi yang diperoleh, media massa, motivasi, persepsi dan sikap.

Teknologi pengolahan limbah ternak sapi potong menjadi pupuk cair adalah salah satu teknologi yang dapat dimanfaatkan peternak. Mengolah limbah ternak menjadi pupuk cair merupakan salah satu solusi yang dapat mengatasi kebutuhan penggunaan pupuk untuk petani peternak dan dapat mengurangi limbah yang dihasilkan oleh ternak. Sesuai pendapat Darmono., dkk (2008) mengatakan bahwa pupuk organik cair mempunyai efek jangka panjang yang baik bagi tanah, yaitu dapat memperbaiki struktur kandungan organik tanah dan selain itu juga menghasilkan produk pertanian yang aman bagi kesehatan, sehingga pupuk organik ini dapat digunakan untuk pupuk yang ramah lingkungan.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada bulan Januari 2020 pemanfaatan limbah pupuk cair di Desa Pucak, Kecamatan Tompobulu,

Kabupaten Maros masih rendah. Beberapa penyebab rendahnya yaitu peternak masih kurang memanfaatkan limbah hasil ternak yang dimiliki, karena pengetahuan dan penyuluhan dari Dinas atau Instansi yang terkait masih kurang terutama terhadap pemanfaatan limbah pupuk cair hal ini ditandai dengan lingkungan yang kurang nyaman, bau tidak sedap diakibatkan oleh aroma urin yang cukup mengganggu dan banyak menghasilkan limbah terkhususnya limbah urin, dan jika urin dimanfaatkan maka akan bernilai ekonomis bagi masyarakat setempat. Mengingat akan pentingnya pengolahan limbah pupuk cair sehingga diharapkan timbulnya kesadaran seluruh peternak untuk memanfaatkan secara optimal limbah pupuk cair dan untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya karakter yang ada dalam diri peternak terhadap pemanfaatan limbah pupuk cair. Dari uraian tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Peternak Sapi Potong dalam Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros”**.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan limbah kotoran ternak menjadi pupuk cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros ?
2. Apakah karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, intensitas penyuluhan dan jumlah kepemilikan ternak) berpengaruh secara simultan terhadap peternak sapi potong dalam pemanfaatan limbah pupuk cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros ?

3. Apakah karakteristik peternak umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, intensitas penyuluhan dan jumlah kepemilikan ternak berpengaruh secara parsial terhadap peternak sapi potong dalam pemanfaatan limbah pupuk cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros ?

## **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan limbah kotoran ternak menjadi pupuk cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.
2. Untuk mengetahui apakah karakteristik peternak umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, intensitas penyuluhan dan jumlah kepemilikan ternak berpengaruh secara simultan terhadap peternak sapi potong dalam pemanfaatan limbah pupuk cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.
3. Untuk mengetahui apakah karakteristik peternak umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, intensitas penyuluhan dan jumlah kepemilikan ternak berpengaruh secara parsial terhadap peternak sapi potong dalam pemanfaatan limbah pupuk cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

## **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi atau sumbangan pikiran bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang sejenis atau bagi pihak yang membutuhkan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk menyusun program peternakan di masa mendatang dan dengan diketahuinya pengaruh karakteristik peternak terhadap pemanfaatan limbah pupuk cair, maka pemerintah, penyuluh dan masyarakat dapat mendesain penyuluhan yang baik.
3. Sebagai informasi untuk peternak mengenai teknologi pakan ternak sapi potong.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tinjauan Umum Peternak

Petani ternak merupakan subjek dari peternakan, sehingga kemampuan dan pengalaman beternak memegang peranan yang penting dalam hal kemajuan sebuah peternakan. Namun disisi lain sebagian besar dari peternak di daerah hanya lulusan sekolah dasar khususnya peternak sapi potong, ini menunjukkan kelemahan dari kualitas sumberdaya manusianya. (Nuhung, 2003)

Peternakan sapi potong merupakan suatu industri di bidang agribisnis dengan rantai kegiatannya tidak hanya terbatas pada kegiatan *on farm*, tetapi juga meluas hingga kegiatan di hulu dan hilir sebagai unit bisnis pendukungnya. Di hulu, produksi bibit, pakan, sapronak merupakan kegiatan besar yang sangat mendukung tercapainya produktivitas sapi potong yang hebat, sementara di hilir, penanganan pascapanen memegang peranan yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah (*value added*) bagi daging sapi. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu dilakukan secara integritas agar terbentuk sistem industri peternakan sapi potong yang kuat (Rianto dan Purbowati, 2009).

Peternakan yang bagus sebaiknya diiringi dengan penerapan teknologi peternakan atau panca usaha ternak yaitu mulai dari inovasi bibit, inovasi pakan, perkandangan, penyakit dan pencegahan, serta pemasarannya. Dengan demikian akan tercipta peningkatan kualitas dan kesejahteraan petani-peternak yang memeliharanya. Penerapan inovasi di atas juga perlu di dukung oleh program pemerintahan yang sesuai (Anas dan Ediset, 2013).

Inovasi teknologi usaha peternakan yang telah diperkenalkan belum sepenuhnya diadopsi oleh seluruh kelompok peternak. Meskipun inovasi teknologi



tersebut telah ada di tingkat peternak dan telah disosialisasikan kepada peternak, tetapi sejauh ini masih terdapat sikap masyarakat peternak yang menolak inovasi teknologi tersebut (Zulfikar, dkk., 2017)

Miler dan Cox (2006) menjelaskan, bahwa kompleksitas suatu teknologi adalah tingkat dimana suatu inovasi dianggap relative sulit untuk dimengerti dan digunakan, dan triabilitas adalah suatu tingkat dimana suatu inovasi dapat dicoba dengan skala kecil. Observabilitas adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Petani akan mengadopsi suatu teknologi jika teknologi itu sudah pernah dicoba oleh orang lain dan berhasil, karena petani rasional. Petani tidak akan mengadopsi suatu teknologi jika masih harus menanggung risiko kegagalan atau ketidakpastian. Kompatibilitas adalah sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pada pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima.

### **Tinjauan Umum Sapi Potong**

Sapi adalah hewan ternak terpenting sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja, dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging didunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari famili Bovidae, seperti halnya bison, banteng, kerbau (*Bubalus*), kerbau Afrika (*Syncherus*) dan Anoa (Sugeng, 2003).

Sapi potong merupakan sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Sapi potong biasa disebut sebagai sapi tipe pedaging. Adapun ciri-ciri sapi pedaging adalah seperti berikut: tubuh besar, berbentuk persegi empat atau balok, kualitas dagingnya maksimum dan mudah dipasarkan, laju

pertumbuhan cepat, cepat mencapai dewasa, efisiensi pakannya tinggi (Santoso, 2001).

Usaha ternak sapi potong di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional bersama tanaman pangan. Pemeliharaannya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pemeliharaan sebagai pembibitan dan pemeliharaan sapi bakalan untuk digemukan. Widyaningrum (2005) menyatakan bahwa ciri-ciri pemeliharaan dengan pola tradisional yaitu kandang dekat bahkan menyatu dengan rumah dan produktivitas rendah. Sudarmono dan Sugeng (2008) menyatakan bahwa ternak potong merupakan salah satu penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat.

Ternak sapi potong sebagai salah satu sumber protein berupa daging, produktivitasnya masih sangat memprihatinkan karena volumenya masih jauh dari target yang diperlukan konsumen. Permasalahan ini disebabkan oleh produksi daging masih rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan volume produksi daging masih rendah antara lain populasi dan produksi rendah (Sugeng, 2006). Kebutuhan daging sapi didalam negeri belum mampu dicukupi oleh peternak di Indonesia sebagai produsen lokal.

Menurut Najib, dkk. (1997) ternak sapi mempunyai peran yang cukup penting bagi petani sebagai penghasil pupuk kandang, tenaga pengolah lahan, pemanfaat limbah pertanian dan sebagai sumber pendapatan. Sumadi (2003) menambahkan bahwa sapi potong mempunyai fungsi sosial yang penting di masyarakat sehingga merupakan komoditas yang sangat penting untuk dikembangkan dan dipelihara.

Berdasarkan Sensus Pertanian (1993), pemeliharaan ternak besar khususnya sapi oleh peternak rakyat dikategorikan dalam 3 cara yaitu pemeliharaan intensif dimana ternak dikandangkan, pemeliharaan semi-intensif dimana ternak dikandangkan dan dilepas, serta pemeliharaan ekstensif dimana ternak dilepas sama sekali:

- a. Cara pemeliharaan dikandangkan (*intensif*) dianggap lebih baik karena selain tidak banyak menggunakan lahan, penggemukan ternak lebih intensif karena jumlah dan komposisi pakan dapat dilakukan dengan baik, kesehatan dan keamanan ternak lebih terjamin, bahaya penyakit karena virus dan sejenisnya bisa diketahui sejak dini. Namun cara ini memerlukan biaya, waktu, tenaga serta perhatian yang cukup, misalnya kebersihan kandang dan ternak harus senantiasa dijaga.
- b. Cara pemeliharaan dikandangkan dan dilepas (semi intensif) dipandang lebih efisien. Pada malam hari ternak dikandangkan dan siang hari ternak dilepas sehingga pemberian pakan tidak terlalu rutin dilakukan di kandang, tetapi ternak dibiarkan mencari rumput sendiri pada siang hingga sore hari dan pada malam hari pemberian pakan berupa pakan hijauan diberikan di dalam kandang sebagai pakan ternak pada malam hari. Sehingga dengan sistem ini para peternak dapat melakukan pengontrolan dan pengawasan terhadap ternaknya.
- c. Cara pemeliharaan ekstensif dimana ternak dilepaskan dalam suatu areal tertentu tanpa harus disediakan pakan. Cara ini membuat ternak tidak terlindungi dari hujan dan terik matahari, pemberian pakan, pengaturan perkembangbiakan, pengawasan terhadap kesehatan, dan pencegahan

penyakitnya yang kurang terkontrol, walaupun sesekali peternak mengontrol ternaknya.

### **Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair**

Pemanfaatan limbah pupuk cair pada peternak sapi potong di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros berbeda-beda dalam memanfaatkannya. Dimana peternak yang tidak melakukan pengolahan atau membiarkan begitu saja tanpa melakukan pengolahan dikarenakan kurangnya pengetahuan dari peternak, kurangnya informasi yang didapat peternak terhadap pengolahan limbah urine sapi potong, adanya kesibukan lain oleh peternak dan dalam pengolahan limbah urine memakan waktu yang cukup lama. Hal ini sesuai pendapat Hosen (2012) yang menyatakan bahwa Berbagai faktor pembatas ditingkat petani peternak dalam penerapan teknologi di antaranya informasi teknologi pengolahan limbah belum menyebar secara menyeluruh ke setiap wilayah, penguasaan teknologi pengolahan limbah masih lemah dan rendah, terbukti sebagian besar petani mengetahui teknologi tetapi belum menerapkan karena belum paham teknis pelaksanaannya.

Peternak dalam pemanfaatan limbah urine sapi potong belum diterapkan secara maksimal. Menurut Pradipta dan Suprapti, (2013), Perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu. Perilaku seseorang untuk menunjukkan tindakan tertentu biasanya diawali dengan niat untuk menjalankan tindakan tersebut. Perilaku peternak dalam pemanfaatan limbah urine sapi potong belum optimal hal ini menyebabkan pemanfaatan limbah urine sapi potong masih rendah.

## **Tinjauan Umum Limbah Pupuk Cair**

Limbah merupakan bahan organik atau anorganik yang tidak termanfaatkan lagi, sehingga dapat menimbulkan masalah serius bagi lingkungan jika tidak ditangani dengan baik. Limbah dapat berasal dari berbagai sumber hasil buangan dari suatu proses produksi salah satunya limbah peternakan. Limbah tersebut dapat berasal dari rumah potong hewan, pengolahan produksi ternak, dan hasil dari kegiatan usaha ternak. Limbah ini dapat berupa limbah padat, cair, dan gas yang apabila tidak ditangani dengan baik akan berdampak buruk pada lingkungan (Adityawarma, dkk., 2015)

Limbah peternakan dapat diolah dengan memanfaatkan teknologi yang ada untuk menambah pendapatan keluarga, tetapi pada umumnya petani yang ada dipedesaan hanya sebatas memelihara ternak untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan keluarga, namun dengan penjualan ternaknya saja. Peternak belum mengoptimalkan bahwa ternak sapi yang dipelihara masih memiliki potensi lain seperti feses dan urine yang dapat menghasilkan pupuk organik yang bernilai ekonomis tinggi dengan mengadopsi teknologi yang ada (Baba dan Risal, 2007).

Limbah peternakan merupakan limbah yang diperoleh dalam jumlah besar dan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Limbah ternak dapat berupa limbah padat (feses) dan limbah cair (urin). Limbah peternakan umumnya meliputi semua kotoran yang dihasilkan dari suatu kegiatan usaha peternakan, baik berupa limbah padat dan cairan, gas, ataupun sisa pakan (Hidayatullah, dkk., 2005). Pupuk dari limbah peternakan (cair atau padat) dapat dimanfaatkan untuk menyediakan hara dalam tanah, sebagai sumber bahan organik dan membantu memperbaiki struktur tanah dan kandungan humus, walaupun aplikasi pupuk

kandang untuk mengembalikan hara ke tanah hanya sebagian kecil (Laegreid, dkk., 1999).

Pengolahan limbah ternak menjadi pupuk cair dapat menggunakan bahan yang berasal dari urin (biourin) dan pupuk cair dari kotoran ternak yang padat (biokultur). Pupuk kandang cair merupakan pupuk kandang berbentuk cair yang berasal dari kotoran hewan yang masih segar yang bercampur dengan urin hewan atau kotoran hewan yang dilarutkan dalam air dengan perbandingan tertentu. Urin dihasilkan oleh ginjal dan merupakan sisa hasil perombakan nitrogen dan sisa-sisa bahan dari tubuh, yaitu urea, asam uric dan creatine hasil metabolisme protein. Urin juga berasal dari perombakan senyawa-senyawa sulfur dan fosfat dalam tubuh (Hartatik dan Widowati, 2006).

Urin sapi mengandung zat perangsang tumbuh yang dapat digunakan sebagai pengatur tumbuh diantaranya Indole Acetil Acid (IAA). Lebih lanjut dijelaskan bahwa urin sapi juga memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan vegetative tanaman. Karena baunya yang khas, urin sapi juga dapat mencegah datangnya berbagai hama tanaman, sehingga urin sapi juga dapat berfungsi sebagai pengendalian hama tanaman serangga. Menurut Litbang Pertanian (2012) jenis kandungan hara pada urin sapi yaitu N = 1,20%, P = 0,50%, dan K = 1,50% dan air = 91%. Pupuk organik cair adalah pupuk yang kandungan bahan kimianya maksimum 5 % karena itu kandungan N, P, dan K pupuk organik cair relatif rendah. Pupuk organik cair memiliki beberapa keuntungan yaitumengandung zat tertentu seperti mikroorganisme yang jarang terdapat pada pupuk organik padat, pupuk organik cair dapat mengaktifkan unsur hara yang ada dalam pupuk organik padat (Parnata, 2004).

## **Pengaruh Karakteristik terhadap Pemanfaatan Limbah Pupuk Cair**

Karakteristik adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya (Mislina, 2006). Setiap orang mempunyai pandangan, tujuan, kebutuhan dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini akan terbawa dalam dunia kerja, yang akan menyebabkan kepuasan satu orang dengan yang lain berbeda pula, meskipun bekerja ditempat yang sama

Ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki meliputi beberapa faktor atau unsur-unsur yang melekat pada diri seseorang dapat dikatakan sebagai karakteristik. Faktor karakteristik individu merupakan ciri yang dimiliki peternak tersebut. Faktor karakteristik individu meliputi: umur, tingkat pendidikan, intensitas penyuluh dan jumlah kepemilikan ternak.

### **1. Umur**

Umur merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang. Orang yang memiliki umur yang lebih tua fisiknya lebih lemah dibandingkan dengan orang yang berumur lebih muda. Umur seorang peternak dapat berpengaruh pada produktifitas kerja mereka dalam kegiatan usaha peternakan. Umur juga erat kaitannya dengan pola pikir peternak dalam menentukan sistem manajemen yang akan di terapkan dalam kegiatan usaha peternakan (Karmila, 2013).

Wahid (2012), menyatakan bahwa umur penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu (1) umur 0-14 tahun dinamakan usia muda/usia belum produktif, (2) umur 15-64 tahun dinamakan usia dewasa/usia kerja/usia produktif, dan (3) umur 65 tahun keatas dinamakan usia tua/usia tak produktif/usia jompo.

Ditambahkan oleh Swastha (1997) dalam Saediman (2011) bahwa tingkat produktifitas kerja seseorang akan mengalami peningkatan sesuai dengan pertambahan umur, kemudian akan menurun kembali menjelang usia tua.

## 2. Tingkat Pendidikan

Menurut Murwanto (2008) bahwa tingkat pendidikan peternak merupakan indikator kualitas penduduk dan merupakan peubah kunci dalam pengembangan sumberdaya manusia. Dalam usaha peternakan faktor pendidikan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan.

Tingkat pendidikan suatu penduduk atau masyarakat sangat penting artinya, karena dengan tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap kemampuan berfikir seseorang, dalam artian mengembangkan dan meningkatkan taraf hidup melalui kreatifitas berfikir dan melihat setiap peluang dan menciptakan suatu lapangan pekerjaan (Sari, 2014).

Tingkat tinggi rendahnya pendidikan petani akan menanamkan sikap yang menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Mengenai tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relative lebih cepat dalam melaksanakan suatu usaha (Ibrahim, dkk., 2003).

Dalam usaha peternakan faktor pendidikan tentunya sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara atau dternakkan. Tingkat pendidikan yang memadai



tentunya akan berdampak pada kemampuan manajemen usaha peternakan yang digeluti (Citra, 2010).

### 3. Pengetahuan

Pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya termasuk manusia dan kehidupannya. Pengetahuan mencakup penalaran, penjelasan dan pemahaman manusia tentang segala sesuatu. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga sebagai organ yang paling berhubungan secara langsung terhadap sebuah informasi tertentu (Soekidjo, 2003).

Pengetahuan peternak memiliki peran yang sangat krusial di setiap sektor pengembangan peternakan itu sendiri. Pengetahuan peternak juga menjadi tolak ukur peternak dalam hal peningkatan persepsi seseorang pada bidang yang akan dijalankan, sehingga untuk melihat kondisi peternak secara luas maka perlu ada penilaian tingkat pengetahuan sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan kepada peternak mengelola peternakannya.

### 4. Motivasi Peternak

Menurut Robbins dan Coulter (2010), motivasi mengacu pada suatu dorongan, arahan pada seseorang untuk mencapai tujuan. Teori Hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan fisiologis (dapat berupa kebutuhan makan, minum, tempat berteduh dan kebutuhan lainnya), kebutuhan keamanan (kebutuhan

keamanan dan perlindungan fisik), kebutuhan sosial (kebutuhan penerimaan dan persahabatan), kebutuhan penghargaan (kebutuhan penghargaan internal seperti harga diri, dan penghargaan eksternal seperti status, pengakuan dan perhatian) dan kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan pencapaian potensi, dan pemenuhan diri).

Teori Motivasi Dua Faktor dari Herzberg (Robbin dan Coulter, 2010), teori ini menyatakan bahwa pada setiap melakukan sesuatu akan terdapat dua faktor penting yang memengaruhi suatu pekerjaan dilaksanakan dengan baik atau tidak. Faktor tersebut adalah faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor-faktor motivasi (intrinsik) meliputi motivasi karena kebutuhan fisiologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan. Menurut Asngari (2001), peternak yang memiliki motivasi intrinsiknya tinggi akan lebih aktif dibandingkan bagi yang baru tumbuh motivasi ekstrinsiknya, maka perlu dipacu oleh penyuluh agar memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, sehingga nantinya dia lebih dinamis membantu diri sendiri.

Menurut Tjiptropranoto (2000), dalam penerapan teknologi yang akan dikembangkan harus disesuaikan dengan potensi sumberdaya setempat dengan biaya murah dan mudah untuk diterapkan, akan tetapi dapat memberikan kenaikan hasil dengan cepat. Hal ini menjadi aspek penting untuk keberlanjutan penerapan teknologi dan sistem usahatani yang dianjurkan, dengan demikian diharapkan petani mampu mengadopsi dan menerapkan teknologi dimaksud dalam usahatannya sehingga pendapatan meningkat.

#### 5. Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan merupakan frekuensi peternak mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Intensitas penyuluhan sangat berperan dalam peningkatan pengetahuan peternak. Oleh karena itu, peran peternak secara

partisipasif dan penyuluh haruslah bersinergi dengan baik, sehingga dampak dari penyuluhan terhadap keberhasilan adopsi teknologi disuatu wilayah sangat diperhitungkan. Selain itu pula, peningkatan intensitas penyuluhan yang menyentuh semua peternak, akan membentuk mereka menjadi individu yang mandiri dan partisipasif. Bahkan intensitas penyuluh itu sangat mempengaruhi peningkatan persepsi, pengetahuan, dan perilaku seorang peternak (Mustakim, 2015)

#### 6. Jumlah Kepemilikan Ternak

Semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka perubahan perilaku semakin baik. Pada dasarnya pemilik ternak yang sedikit dan banyak mempunyai tujuan yang sama dalam mengelola usahanya yaitu untuk mendapat keuntungan sehingga yang serius terhadap pekerjaan akan mengalami perubahan perilaku.

Menurut Saptiningsih, dkk., (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku:

##### a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu.

##### b. Sikap

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut.

c. Motivasi

Motivasi adalah kondisi internal atau eksternal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong untuk mencapai tujuan tertentu dan membuat kita tertarik untuk kegiatan tertentu.

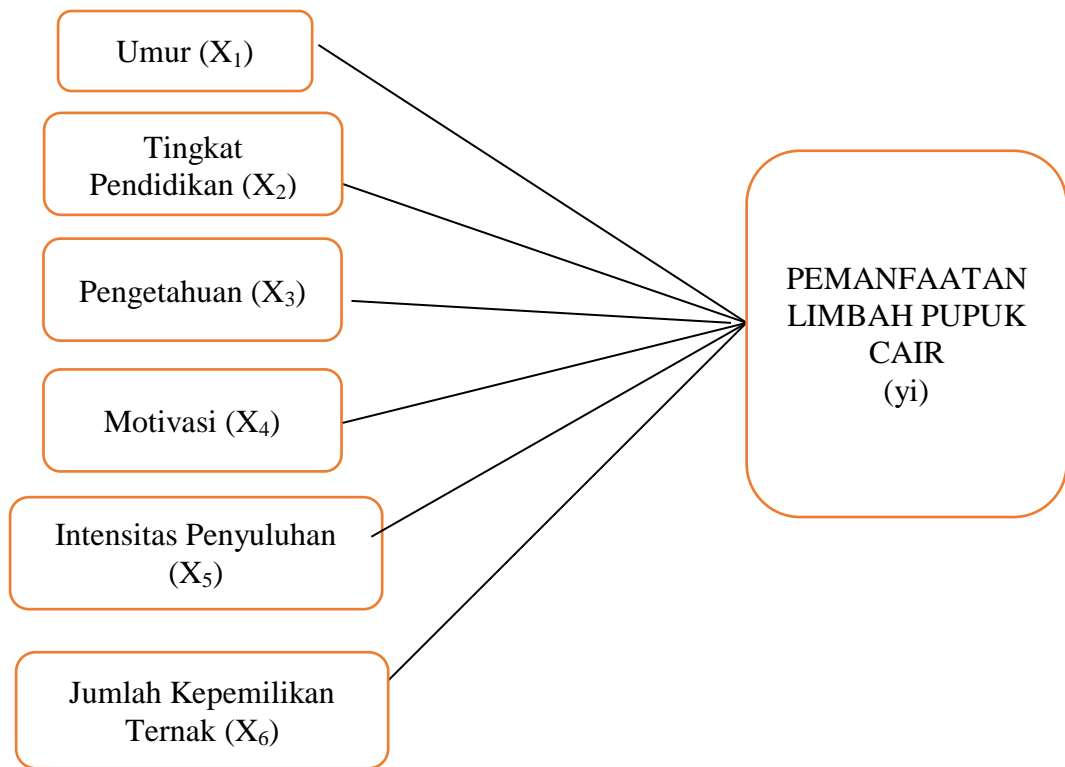
d. Lingkungan

Lingkungan dibedakan menjadi dua yakni lingkungan fisik dan lingkungan non-fisik. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang terdapat disekitar manusia sedangkan lingkungan non-fisik adalah lingkungan yang muncul akibat adanya interaksi antara manusia.

## **Kerangka Berpikir**

Peternak dalam pemanfaatan limbah pupuk cair di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros berbeda-beda dalam memanfaatkannya. dimana peternak yang tidak melakukan pengolahan atau membiarkan begitu saja tanpa melakukan pengolahan di karenakan kurangnya pengetahuan dari peternak, kurangnya informasi yang didapat peternak terhadap pengolahan limbah urine sapi potong, adanya kesibukan lain oleh peternak dan dalam pengolahan limbah urine memakan waktu yang cukup lama. Umur juga berpengaruh dalam pemanfaatan limbah pupuk cair karena dapat mempengaruhi kinerja individu dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Makin muda umur peternak cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usaha ternaknya, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari peternak yang umurnya tua. Dimana umur yang lebih muda memiliki tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemanfaatan limbah pupuk cair karena peternak yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan berdampak pada bagaimana peternak akan mempermudah dalam proses penerimaan inovasi. Pengetahuan peternak berdampak positif pada pengembangan teknologi sebagai bagian dari proses pengolahan limbah peternakan itu sendiri. motivasi berhubungan sangat nyata dengan tingkat penerapan teknologi, semakin tinggi motivasi peternak semakin tinggi tingkat penerapan teknologi. Semakin sering peternak diberi penyuluhan, maka akan semakin muda pula peternak mengadopsi informasi yang diberikan oleh penyuluh. Semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara maka semakin banyak limbah yang dihasilkan sehingga banyak limbah pupuk cair yang dapat dimanfaatkan agar tidak terbuang.

Pengaruh karakteristik peternak sapi potong dalam pemanfaatan limbah pupuk cair yaitu umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, intensitas penyuluhan, dan jumlah kepemilikan ternak dapat dilihat dari Gambar 1.



Gambar 1 : Kerangka Pikir

## **Hipotesis**

Berdasarkan uraian pada hubungan antar variabel tersebut, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

$H_0$  : Karakteristik peternak terhadap umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi peternak, intensitas penyuluhan, dan jumlah kepemilikan ternak tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan limbah pupuk cair.

$H_1$  : Karakteristik peternak terhadap umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi peternak, intensitas penyuluhan, dan jumlah kepemilikan ternak berpengaruh terhadap pemanfaatan limbah pupuk cair.